



DOI: <https://doi.org/10.38035/jsmd.v2i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Uji Efektivitas Masker Madu (Genus Apis) Dalam Sediaan *Sheet Mask* Terhadap Kelembapan Kulit Wajah

Riche Dongke¹, Asrawati Sofyan², Nur Syamsi³, Junjun Fitriani⁴

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia, richedongke@gmail.com

²Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

³Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

⁴Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

Corresponding Author: richedongke@gmail.com¹

Abstract: *UV content in sunlight can cause skin dehydration. Dry skin or xerosis cutis is a condition where the skin does not have sufficient fluid requirements in the outer layer of the skin. Treatment that can be done at home to increase skin moisture and protect the skin from oxidative damage is by using a sheet mask with natural ingredients such as honey (Genus Apis), where honey contains polyphenols, flavonoids, glycerin, and amino acids that function to attract water from the environment and collect it on the outermost layer. This study aims to determine the effectiveness of honey mask (Genus Apis) in sheet mask preparation on facial skin moisture. This research used a quasi-experimental method (pre-post test design) with double blind. The sample consisted of 33 people divided into 3 groups: negative control group, positive control group, and test group. Skin moisture measurement using a skin analyzer. Data analysis used the Friedman test and Wilcoxon test to see changes in facial skin moisture. Statistical analysis using the Friedman test in the test group obtained a p-value of 0.002, meaning $p < 0.05$, and the Wilcoxon test results from week 0 to week 2 obtained a p-value of 0.031, from week 2 to week 4 obtained a p-value of 0.009, and from week 0 to week 4 obtained a p-value of 0.003. The results of both tests showed that there were significant changes in facial skin moisture tested from week 0, week 2, and week 4. Based on the results of statistical analysis, honey mask (Genus Apis) in sheet mask preparation showed significant or effective changes in increasing facial skin moisture.*

Keyword: *Honey, Facial Skin Moisture, Sheet Mask*

Abstrak: Kandungan UV pada sinar matahari dapat membuat kulit menjadi terhidrasi. Kulit kering atau *xerosis cutis* adalah kondisi dimana kulit yang tidak memiliki kebutuhan cairan yang cukup pada bagian lapisan luar kulit. Perawatan yang dapat dilakukan di rumah untuk meningkatkan kelembapan kulit dan melindungi kulit dari kerusakan oksidatif yaitu dengan menggunakan *sheet mask* dengan bahan alami seperti madu (Genus Apis), dimana madu mengandung polifenol, flavonoid, gliserin, dan asam amino yang berfungsi untuk menarik air dari lingkungan dan mengumpulkannya pada lapisan terluar. Mengetahui efektivitas masker madu (Genus Apis) dalam sediaan *sheet mask* terhadap kelembapan kulit wajah. Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimental (pre-post test design)* dengan *double blind*. Sampel

terdiri dari 33 orang yang dibagi menjadi 3 kelompok yaitu kelompok kontrol negatif, kelompok kontrol positif, dan kelompok uji. Pengukuran kelembapan kulit menggunakan *skin analyzer*. Analisis data menggunakan *uji friedman* dan *uji Wilcoxon* untuk melihat perubahan terhadap kelembapan kulit wajah. statistik menggunakan *uji friedman* pada kelompok uji didapatkan nilai p 0,002 berarti nilai $p < 0,05$ dan hasil *uji Wilcoxon* pada minggu 0 ke minggu 2 didapatkan nilai p 0,031, pada minggu 2 ke minggu 4 didapatkan nilai p 0,009, dan pada minggu 0 ke minggu 4 didapatkan nilai p 0,003. Pada hasil kedua uji menunjukkan terdapat perubahan yang signifikan pada kelembapan kulit wajah yang di uji dari minggu 0, minggu 2, dan minggu 4. Berdasarkan hasil analisis statistik masker madu (Genus *Apis*) dalam sediaan *sheet mask* menunjukkan adanya perubahan yang signifikan atau efektif dalam meningkatkan kelembapan kulit wajah.

Kata Kunci: Madu, Kelembapan Kulit Wajah, *Sheet Mask*

PENDAHULUAN

Kulit merupakan organ tubuh terbesar dan menutupi seluruh permukaan luar tubuh. Kulit terdiri dari tiga lapisan: epidermis, dermis, dan jaringan subkutan, dan struktur anatomi serta fungsinya sangat bervariasi (Hasanah et al., 2023). Struktur kulit terdiri dari jaringan kompleks dan merupakan penghalang utama tubuh terhadap patogen, radiasi UV, bahan kimia, dan kerusakan mekanis. Kulit juga mengatur suhu dan jumlah air yang dilepaskan ke lingkungan (Lopez-Ojeda et al., 2022).

Masker adalah sediaan kosmetik untuk perawatan kulit wajah yang bermanfaat untuk memberi kelembapan, memperbaiki tekstur kulit, meremajakan kulit, mengencangkan kulit, memberi nutrisi dan melembutkan serta mencerahkan warna kulit, membersihkan pori-pori, memberi efek rileks pada otot-otot wajah dan menyembuhkan jerawat dan bekas jerawat (Rohmalia & Aminda, 2021). Madu mempunyai konsentrasi gula yang tinggi dimana bakteri tidak dapat hidup dan berkembang (Da Cunha et al., 2020). Tingkat keasaman pada madu yang cukup tinggi yaitu pH 3,65 akan mengurangi pertumbuhan dan daya hidup bakteri sehingga bakteri akan mati dan adanya senyawa radikal hidrogen peroksida (H_2O_2) yang bersifat dapat membunuh mikroorganisme patogen (Salosso, 2022). Madu memiliki kandungan yang tinggi akan vitamin, mineral dan antioksidan juga terdapat beberapa zat yang memiliki sifat antibiotik, serta adanya senyawa organik yang bersifat antibakteri yaitu, polifenol, flavonoid dan glikosida. Senyawa flavonoid selain sebagai antioksidan juga dapat melembabkan kulit (Mardhiati et al., 2020).

Di Indonesia sinar matahari tergolong cukup menyengat karena memiliki iklim tropis biasanya memberi efek pada kulit karena merupakan lapisan yang paling luar. Menurut BMKG provinsi Sulawesi Tengah, tepatnya kota Palu merupakan kota terpanas dengan suhu harian sekitar 21-35°C, selain itu kelembapan udara sebesar 60-90% sehingga kota Palu menduduki posisi pertama sebagai kota terpanas (Sofia & Minerva, 2021). Kandungan UV pada sinar matahari dapat membuat kulit kita berubah menjadi lebih gelap dan terhidrasi. Paparan sinar matahari yang sangat berbahaya dapat merusak kulit seperti jerawat, kulit kering, kulit kusam, pigmentasi, kulit berminyak dan kulit kelihatan lebih tua (Yuliansari & Puspitorini, 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai uji efektivitas *sheet mask* madu (Genus *Apis*) terhadap kelembapan kulit wajah.

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian *Quasi-Eksperimental* dengan rancangan *pre-post test design* (Wala, 2024) metode *double blind* yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas

masker madu (Genus Apis) dalam sediaan *sheet mask* terhadap kelembapan kulit wajah. Penelitian ini dilakukan pada dua tempat, yaitu di Laboratorium Farmakologi Fakultas Kedokteran Universitas Tadulako untuk proses pengujian mutu fisik dan pengujian iritasi masker wajah madu (Genus Apis) dalam sediaan *sheetmask*. Tempat kedua yaitu Klinik A & S Derma, digunakan untuk proses pengujian efektivitas masker wajah biji coklat sediaan *sheet mask*. Data yang digunakan merupakan data primer hasil pengukuran *skin analyzer* tingkat kelembapan kulit wajah. Sampel dalam penelitian berjumlah 33 orang dihitung menggunakan rumus *Federer*. Analisis data menggunakan aplikasi *IBM statistical package for social sciences statistics 26* dengan menggunakan uji *Friedman* dalam membandingkan nilai kelembapan antara minggu ke-0, ke-2, dan ke-4 serta dilanjutkan dengan uji *Wilcoxon* untuk membandingkan nilai kelembapan kulit wajah antara minggu 0 ke minggu 2, minggu 2 ke minggu 4, dan minggu 0 ke minggu 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Mutu Fisik

Uji organoleptik adalah tes yang dilakukan pada saat proses pembuatan masker wajah, dengan menggunakan panca indera manusia untuk menilai produk masker, mulai dari bentuk, warna, dan aroma merupakan komponen masker yang akan dinilai (Nurchayani et al., 2024). Uji homogenitas digunakan untuk menilai bahan-bahan masker yang telah diproses secara menyeluruh untuk menghasilkan konsistensi dan tekstur yang homogen. Uji pH dilakukan untuk memastikan apakah pH sediaan masker madu (Genus Apis) aman diterapkan pada kulit wajah. Uji daya sebar merupakan salah satu uji yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan menyebar dari sediaan masker wajah Ketika diaplikasikan. Uji waktu kecepatan mengering pada sediaan masker dilakukan untuk mengetahui waktu kecepatan mengering dari sediaan masker jika diaplikasikan pada kulit (Annisa & Kawareng, 2021). Pada penelitian ini uji mutu fisik pada madu didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1 Uji Mutu Fisik Masker (Formulasi F1)

Uji	Hasil
Organoleptis	Bentuk Cair
	Warna Cokelat
	Bau Khas
	Tekstur Kental
Homogenitas	Homogen
pH	4
Daya Sebar	Merata pada seluruh
Waktu	15 menit

Keterangan: F1: masker madu (Genus Apis.)

B. Analisis Bivariat

Tabel 2 Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Prov	Kategori	N	%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	13	39,4
	Perempuan	20	60,6
	Total	33	100
Usia	18	2	6,1
	19	8	24,2
	20	11	33,3
	21	4	12,1
	22	5	15,2
	23	2	6,1
	24	1	3,0

	Total	33	100
Jenis Kulit	Normal	12	36,4
	Kering	9	27,3
	Berminyak	3	9,1
	Kombinasi	9	27,3
	Total	33	100

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan bahwa total sampel yang mengikuti penelitian ini adalah 33 orang. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan 39,4 % (13 orang) yaitu laki-laki, dan 60,6% (20 orang) yaitu perempuan. Sementara itu berdasarkan usia terdiri dari usia 18 tahun yaitu 2 orang (6,1 %), 19 tahun yaitu 8 orang (24,2%), 20 tahun yaitu 11 orang (33,3%), 21 tahun yaitu 4 orang (12,1%), 22 tahun yaitu 5 orang (15,2%), 23 tahun yaitu 2 orang (6,1%), dan 24 tahun sebanyak 1 orang (3,0%), berdasarkan jenis kulitnya menunjukkan 12 orang (36,4%) berjenis kulit normal, 9 orang (27,3%) berjenis kulit kering, 3 orang (9,1%) berjenis kulit berminyak, dan 9 orang (27,3%) berjenis kulit kombinasi.

C. Analisis Bivariat

Uji Normalitas yang dilakukan pada seluruh kelompok disetiap minggunya didapatkan salah satu data tidak terdistribusi normal maka dilanjutkan menggunakan uji *friedman*. Uji ini secara langsung dapat membandingkan tingkat Kelembapan pada minggu 0 ke 2 dan ke 4 tanpa menggunakan uji lainnya. Adapun hasil dari uji *Friedman* sebagai berikut

Tabel 3 Hasil Uji Friedman

Kelompok	Nilai Rata-Rata Kelembapan Kulit			Nilai p
	Minggu 0	Minggu 2	Minggu 4	
Kontrol	67,09	67,36	67,27	0,913
Kontrol	65,09	68,91	72,36	0,001
Uji	67,91	68,73	71,91	0,002

Pada uji *friedman* diatas dapat diketahui bahwa kelompok kontrol negatif yakni kelompok yang menggunakan masker sediaan *sheet-mask* tanpa kandungan apapun dan hanya dicampurkan dengan aquades. Didapatkan nilai p 0,913 hal ini menunjukkan nilai $p > 0,05$ yang berarti tidak terdapat perubahan yang signifikan dari pemberian masker tersebut. Pada kelompok kontrol positif yakni kelompok penelitian yang menggunakan masker yang telah beredar di pasaran secara bebas dan resmi sebagai acuan. Didapatkan nilai p sebesar 0,001 hal ini menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$ yang berarti terdapat perubahan yang signifikan dari pemberian masker tersebut. Pada kelompok uji yakni kelompok yang menggunakan masker madu (Genus *Apis*.) dengan sediaan *sheet mask*, memiliki nilai p sebesar 0,002 yang menunjukkan bahwa kelompok tersebut memiliki nilai $p < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat perubahan pada kelompok uji (perlakuan). Analisis data dilakukan lebih lanjut menggunakan uji *Wilcoxon*. Uji ini merupakan metode statistik non-parametrik yang digunakan untuk membandingkan data dua sampel yang berpasangan, terutama ketika data tidak memenuhi nilai normalitas yang diperlukan untuk uji parametrik. Hasil uji ini disajikan dalam bentuk grafik berdasarkan perbandingan antar kelompok selama 4 minggu sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Wilcoxon Tiap Kelompok

Kelompok	Waktu	Nilai p
Kontrol Negatif	Minggu 0 ke Minggu 2	0,859
	Minggu 2 ke Minggu 4	0,894
	Minggu 0 ke Minggu 4	1,000
	Minggu 0 ke Minggu 2	0,061

Kontrol	Minggu 2 ke Minggu 4	0,012
	Positif	Minggu 0 ke Minggu 4
Uji	Minggu 0 ke Minggu 2	0,031
	Minggu 2 ke Minggu 4	0,009
	Minggu 0 ke Minggu 4	0,003

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada kelompok kontrol negatif, pada evaluasi awal antara minggu 0 ke minggu 2 diperoleh nilai p sebesar 0,859. Pada kelompok minggu 2 ke minggu 4 diperoleh nilai p sebesar 0,894, untuk evaluasi dari minggu 0 ke minggu 4 diperoleh nilai p sebesar 1,000. Karena nilai $p > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam penggunaan masker baik antara minggu 0 dan minggu 2, minggu 2 dan minggu 4, maupun minggu 0 dan minggu 4.

Kelompok selanjutnya adalah kelompok kontrol positif pada evaluasi antara minggu 0 ke minggu 2 diperoleh nilai p sebesar 0,061. pada evaluasi dari minggu 2 ke minggu 4 diperoleh nilai p sebesar 0,012. Terakhir, untuk analisis keseluruhan antara minggu 0 ke minggu 4, diperoleh nilai p sebesar 0,010. yang berarti terdapat perubahan signifikan pada kelompok ini, karena nilai p tersebut lebih kecil dari 0,05. Nilai diatas menunjukkan $p < 0,05$ yang dimaknai dengan terdapat perubahan yang signifikan pada kelompok kontrol baik antara minggu 0 dan minggu 2, minggu 2 dan minggu 4, maupun minggu 0 dan minggu 4.

Kelompok ketiga yaitu kelompok uji Pada evaluasi antara minggu ke-0 dan minggu ke-2 diperoleh nilai p sebesar 0,031. Pada evaluasi antara minggu ke-2 dan minggu ke-4 diperoleh nilai p sebesar 0,009. Terakhir, untuk analisis keseluruhan dari minggu ke-0 hingga minggu ke-4 diperoleh nilai p sebesar 0,003. Nilai diatas menunjukkan $p < 0,05$ yang dimaknai dengan terdapat perubahan yang signifikan pada kelompok uji baik antara minggu 0 dan minggu 2, minggu 2 dan minggu 4, maupun minggu 0 dan minggu 4.

Pembahasan

Pada pengujian pH madu masih berada di rentang aman untuk wajah yaitu 4. Menurut Sari et al., (2024), madu dengan pH asam sekitar 3,2-4,5 secara umum dianggap aman untuk kulit wajah. Hal ini karena sifatnya mendukung keseimbangan pH alami kulit yang berada di rentang 4-5,5. pH asam pada madu membantu menjaga lapisan pelindung kulit dan mendukung mikrobioma kulit yang sehat, sekaligus mencegah pertumbuhan bakteri penyebab jerawat.

Madu dijadikan bahan dalam penelitian ini karena sifatnya yang berfungsi sebagai humectants untuk menarik air dari udara sekitar dan mempertahankan air dalam kulit, sehingga kulit tidak mengalami dehidrasi dan kelembaban kulit tetap terjaga. Madu mengandung senyawa antioksidan enzimatis, seperti glukosa oksidase dan katalase, dan senyawa non enzimatis seperti asam askorbat, flavonoid dan fenolik. Flavonoid adalah senyawa antioksidan yang melimpah dalam madu. Senyawa ini dikenal dapat melawan kerusakan yang disebabkan oleh radikal bebas, yang merupakan penyebab utama penuaan kulit. Flavonoid berfungsi dengan cara melindungi sel-sel kulit, dapat menyerap dan menetralkan radikal bebas. Flavonoid juga dapat meningkatkan aliran darah, sehingga mendukung suplai nutrisi dan oksigen yang lebih baik ke sel-sel kulit.

Kandungan pada madu yaitu asam fenolik, fruktosa dan glukosa, gliserin memiliki efek signifikan terhadap kelembapan kulit. Polifenol, termasuk flavonoid, adalah senyawa yang memiliki sifat antiinflamasi dan antioksidan. Senyawa ini membantu menyerap dan menetralkan radikal bebas. Madu mengandung beberapa vitamin dan mineral penting, seperti vitamin E dan vitamin C, yang merupakan antioksidan kuat. Vitamin C berperan dalam produksi kolagen, sedangkan vitamin E membantu memperbaiki dan menghidrasi kulit. Selain vitamin C dan E, madu juga mengandung vitamin A, vitamin K, vitamin B kompleks, selain vitamin madu juga kaya akan mineral seperti zat besi, seng, magnesium, kalsium, selenium,

potasium, dan fosfor. Madu memiliki sifat emolien yang menjadikannya sebagai pelembab yang baik untuk kulit.

Madu dalam penelitian Sinulingga (2018) madu sebagai bahan alami dapat digunakan sebagai pelembab karena memiliki sifat humektan, emolien dan antioksidan. Madu bersifat higroskopis yaitu mudah menyerap air dari udara sekitarnya karena itu dapat digunakan sebagai humektan dan membantu mempertahankan hidrasi kulit. Selain itu, madu memelihara jaringan epitel internal dan memperlancar sirkulasi sehingga mencegah kulit kering.

Madu dalam penelitian Sarahgi (2020) dipilih sebagai bahan antibakteri dan melembabkan, bahan alami yang tidak mempunyai efek samping negatif. Madu memiliki sifat higroskopis yang bisa menyebabkan sekresi kulit menyerap yang membuat kulit menjadi segar, halus juga lembut. madu juga banyak memiliki kandungan akan flavonoid serta asam-asam amino yang memiliki fungsi sebagai pelembab kulit alami.

KESIMPULAN

Secara Statistik dan secara klinis masker madu (Genus Apis) dalam sediaan *sheet mask* memiliki efektivitas terhadap kelembapan kulit wajah pada minggu 0 ke minggu 2, minggu 2 ke minggu 4, dan minggu 0 ke minggu 4.

REFERENSI

- Annisa, A., & Kawareng, A. T. (2021). Formulasi Sediaan Masker Gel Peel Off dari Minyak Atsiri Sereh (*Cymbopogon citratus*): Formulation of the Preparation of Peel Off Gel Mask from *Cymbopogon Citratus* Essential Oil (*Cymbopogon citratus*). *Mul. Pharm. Conf* , 348–353.
- Avianka, V., Mardhiani, Y. D., & Santoso, R. (2022). Studi Pustaka Peningkatan Nilai SPF (Sun Protection Factor) Pada Tabir Surya Dengan Penambahan Bahan Alam: Review: Additional Natural Materials To Enhance SPF (Sun Protection Factor) Value Of Sunscreen Product. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 4(1), 79-88
- Da Cunha, Y. V. Y., Salosso, Y., & Liufeto, F. C. (2020). Eksplorasi aktivitas antibakteri madu hutan asal pulau timor terhadap bakteri *vibrio alginolyticus* secara in vitro. *Jurnal Aquatik*, 3(2), 79-85.
- Febriani, Y., Sudewi, S., & Sembiring, R. (2022). Formulation And Antioxidant Activity Test Of Clay Mask Extracted Ethanol Tamarillo (*Solanum betaceum* Cav.). *Indonesian Journal of Pharmaceutical Science and Technology*, 1(1), 22.
- Febriyenti, O., Juwita, A., Fadila, A., Saad, D., Sari, N., Andriani, L., & Yuniansyah, L. S. (2020). Kabupaten Muaro Jambi. 3(4), 89–94.
- Harmain, U., Saragih, J. R., Simarmata, M. M., & Pasaribu, M. P. (2022). Sosialisasi budidaya lebah madu tanpa sengat (stingless bee) dan manfaatnya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 2(2), 159-165.
- Lopez-Ojeda, W., Pandey, A., Alhadj, M., & Oakley, A. M. (2022, October 17). Anatomy, Skin (Integument). *StatPearls*.
- Mardhiati, R., Marliyati, S. A., Martianto, D., Madanijah, S., & Wibawan, I. W. T. (2020). Karakteristik dan Beberapa Kandungan Zat Gizi Pada Lima Sampel Madu yang Beredar di Supermarket. *Gizi Indonesia*, 43(1), 49–56.
- Nurchayani, A., Megasari, D. S., Usodoningtyas, S., & Windayani, N. R. (2024). KELAYAKAN MASKER RAMBUT DAUN KEMANGI SUBSTITUSI LIDAH BUAYA DITINJAU DARI SIFAT ORGANOLEPTIK. *Journal of Beauty and Cosmetology (JBC)*, 6(1), 7-18.
- Rohmalia, Y., & Aminda, R. S. (2021). Analisis Penggunaan Perawatan Kecantikan Masker Alami sebagai Perawatan Kulit Wajah pada Masa Pandemic Covid-19. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 1(2), 76–86.

- Salosso, Y. (2022). Potensi Madu Lokal Asal Pulau Timor Sebagai Antibakteri Pada Ikan. Deepublish.
- Saragih, L., Faruq Afifuddin, M., Subekti, I., & Septiasih, R. (2020). Pengaruh Rawat Luka Gangrene Terhadap Pencegahan Tindakan Amputasi Dan Penurunan Tingkat Kecemasan. *Jurnal Keperawatan Terapan (e-Journal)*, 6(01), 27-35.
- Sari, S. M., Tanjung, S. A., Gunawan, M., & Safriana, S. (2024). Formulasi Sediaan Masker Gel Ekstrak Etanol dari Daun Kembang Sepatu (*Hibiscus Rosa-Sinensis L.*) Sebagai Pelembab Kulit. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 1780-1797.
- Sinulingga, E. H., Budiastuti, A., & Widodo, A. (2018). Efektivitas madu dalam formulasi pelembap pada kulit kering. *Jurnal Kedokteran Diponegoro (Diponegoro Medical Journal)*, 7(1), 146-157.
- Sofia, M., & Minerva, P. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Bahaya Paparan Sinar Matahari Dengan Penggunaan Sunscreen oleh Mahasiswa Kepelatihan Olahraga Angkatan 2018 Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7596–7603.
- Wala, G. N. (2024). Regulatory Reform of Mental Health Services in Indonesia: Legal and Human Rights Perspectives. *Siber International Journal of Advanced Law (SIJAL)*, 2(2), 68–74.
- Widyaningrum, K. T. (2017). *Rahasia Cantik Alami & Awet Muda. Anak Hebat Indonesia.*
- Wiendarlina, I. Y., & Sukaesih, R. (2019). Perbandingan aktivitas antioksidan jahe emprit (*Zingiber officinale var Amarum*) dan jahe merah (*Zingiber officinale var Rubrum*) dalam sediaan cair berbasis bawang putih dan korelasinya dengan kadar fenol dan Vitamin C. *Jurnal Fitofarmaka Indonesia*, 6(1), 315-324
- Yuliansari, M., & Puspitorini, A. (2020). Proses Pembuatan Masker Bunga Rosella dan Tepung Beras Sebagai Pencerahan Kulit Wajah. *Jurnal Tata Rias*, 9(2), 367–375.